Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 4909-4918
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4909-4918
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Pola Kunjungan Wisatawan dan Kerentanan Kerja Musiman Masyarakat Pesisir di Wisata Mangrove Desa Sei Nagalawan

Khalisha Zhafira[1], Chayara Alima Wana Putri Nst[2], Yessika Felicia Lumban Tobing[3], Sarah Syafka Siregar[4], Aura Dwi Kanti[5], Bisru Hafi[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email : khalisazhfra@gmail.com [1]; wanachayara@gmail.com [2]; yesikafelicia@gmail.com [3]; sarahsiregar2603@gmail.com [4]; dwiaura52@gmail.com [5]; bisru.hafi@usu.ac.id [6]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pola kunjungan wisatawan serta mengidentifikasi keterkaitannya dengan kesempatan kerja musiman dan pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat di Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Fluktuasi kunjungan wisatawan menunjukkan adanya dinamika musiman yang berimplikasi pada munculnya peluang kerja tambahan, peningkatan pendapatan rumah tangga, sekaligus kesenjangan ekonomi pada periode sepi kunjungan. Namun, keterbatasan dokumentasi yang sistematis menyebabkan pemahaman terhadap pola musiman dan dampaknya masih belum komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan instrumen kalender musim, matrix ranking ekonomi, *Livelihood* dan *Diagram Flow* sebagai metode utama. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek penelitian dalam merekonstruksi siklus kunjungan wisatawan dan kesempatan kerja berdasarkan pengalaman serta ingatan kolektif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan fase musiman (ramai, dan sepi), ranking ekonomi, serta pola hubungan diagram venn. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan rekonstruksi pola kunjungan wisatawan, jenis pekerjaan musiman yang muncul, serta perubahan pendapatan masyarakat secara runtut. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perencanaan pengelolaan pariwisata yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di tingkat desa. Kata kunci: PRA, kunjungan wisatawan, kesempatan kerja musiman, pendapatan masyarakat, wisata mangrove.

Kata Kunci: *Participatory Rural Appraisal*, Pola Kunjungan Wisatawan, Kerja Musiman, Kerentanan Penghidupan, Pariwisata Berbasis Masyarakat.

Tourist Visit Patterns and Social Employment Vulnerability among Coastal Communities at the Mangrove Tourism Site in Sei Nagalawan Village

Abstract

This study aims to reconstruct tourist visit patterns, identify their relationship with seasonal employment opportunities, and analyze their influence on community income in Sei Nagalawan Village, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency. Fluctuations in tourist arrivals create seasonal dynamics that generate additional job opportunities and increase household income, but also produce economic disparities during low-visit periods. The lack of systematic documentation means that understanding of these seasonal patterns and their

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

impacts remains incomplete. Moreover, community dependence on seasonal tourism activity may create livelihood vulnerability, particularly for households without alternative sources of income. This study employs a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, using seasonal calendars, economic ranking matrices, livelihood analysis, and flow diagrams as its primary instruments. This approach positions the community as the subject of research in reconstructing the cycle of tourist visits and employment opportunities based on collective experience and memory. Data were collected through field observation, interviews, and analyzed descriptively according to seasonal phases (peak and low seasons), economic ranking, and actor relationship patterns shown in Venn diagrams. Data triangulation was applied to ensure the validity of the findings. The results are expected to yield a sequential reconstruction of tourist visit patterns, the types of seasonal work that emerge, changes in community income, and a picture of relationships among actors involved in tourism management. These findings are expected to inform more contextual, participatory, and sustainable tourism planning at the village level, while strengthening community livelihood strategies during low-visit periods. Thus, the study contributes empirically to rural sociology and community-based tourism research.
Keywords: *Participatory Rural Appraisal, Tourist Visit Patterns, Seasonal Employment, Livelihood Vulnerability, Community-Based Tourism.*

PENDAHULUAN

Dunia pariwisata membuka peluang baru setiap tahunnya. Berdasarkan survei dan pendapat para ahli, minat wisatawan diyakini dan diprediksikan akan meningkat hingga sebesar 58,97 % (persen) pada tahun 2025 dan terus meningkat. Hal tersebut dipicu oleh keinginan akan cultural immersion atau pengalaman budaya yang mendalam beberapa tahun terakhir. Mencuatnya trend tersebut memperlihatkan bahwa hasrat wisatawan memperoleh pengalaman lebih mendalam dan autentik dengan budaya lokal ketika berwisata. Negara Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat luar biasa dan sudah diakui dunia, terutama karena kekayaan dan bentang alamnya yang beragam. Indonesia hampir memiliki segalanya, seperti keindahan pantai, gunung, danau, serta keanekaragaman hayati yang kaya (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Selain itu, Indonesia juga memiliki tingkat pluralitas yang tinggi sehingga kaya akan budayanya, seperti tradisi, seni, dan kuliner yang unik. Potensi pariwisata di Indonesia juga semakin besar dan beragam berkat kearifan lokal warga dan kreativitasnya. Namun demikian, besarnya potensi pariwisata Indonesia masih belum dimanfaatkan secara maksimal, meskipun memiliki kekayaan alam, budaya, dan kreativitas masyarakat yang luar biasa dan sangat besar. Beberapa faktor yang menjadi kendala adalah daya saing pariwisata Indonesia yang masih lemah. Sebuah Destinasi Parawisata yang berdaya saing tinggi tidaklah lahir secara tiba-tiba. Diperlukan lingkungan yang suportif untuk mewujudkannya, dan kebijakan di bidang pariwisata menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan khususnya pada bidang ekonomi sosialnya (Sintia & Nurhayati, 2025).

Menurut pengamat Goelder dan Ritchie (2024) juga memberikan argumentasi yang serupa bahwa Kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Pemda) sangat berpengaruh terhadap kemampuan sebuah Destinasi Parawisata untuk menjaga daya saingnya hingga di tingkat Internasional dan terhadap kemampuan sektor swasta untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dalam kegiatan usahanya. Musiman pariwisata (tourism seasonality) merupakan 1 fenomena fluktuasi jumlah pengunjung ke destinasi wisata dalam periode tertentu. Fenomena ini menciptakan tantangan signifikan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor pariwisata, terutama terkait stabilitas pendapatan. UMKM yang dimaksud adalah sektor pariwisata pantai mangrove, sektor kuliner serta sektor jasa. Pantai Sei Nagalawan, yang terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, merupakan destinasi ekowisata berbasis komunitas yang berkembang pesat. Pantai ini, khususnya melalui Pantai Mangrove Kampung Nipah, yang dirintis oleh masyarakat setempat sejak tahun 2004 sebagai respons

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

terhadap kerusakan lingkungan pesisir dan kini menjadi salah satu destinasi wisata unggulan. Namun persaingan dalam berbisnis tidak dapat dihindari, sektor ekowisata dengan jenis Pantai Mangrove saat ini seakan menjadi tren yang para pebisnis dan komunitas lain berlomba-lomba ingin membuka dan mengembangkan, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut agar sektor ekowisata tetap eksis dengan gaya visual yang berbeda.

Oleh karena itu, penggunaan participatory rural appraisal dalam konteks Desa Sei Nagalawan menjadi penting sebagai upaya untuk memetakan pola kunjungan wisatawan ke kawasan mangrove sepanjang tahun. Pendekatan ini membantu mendokumentasikan variasi musiman secara sistematis, sekaligus memahami dinamika fluktuasi jumlah pengunjung yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, hari libur, maupun kegiatan budaya lokal. Sehingga penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih mengedepankan aspek pariwisata tanpa merangkul dan mempertimbangkan masyrakat yang terlibat dan tinggal diwilayah yang menjadi objek pariwisata. Penelitian juga menggunakan kajian mata pencharaian, matrix ranking, dan seasonal calender sehinnga pemberian solusi dapat berjalan baik. Dengan demikian, hasil analisis berbasis pengalaman masyarakat dan pelaku wisata dapat memberikan gambaran terhadap kesempatan kerja musiman 2 serta menjadi pijakan dalam merancang strategi pengelolaan dan promosi wisata mangrove yang lebih adaptif dan berkelanjutan di tingkat desa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya memahami bagaimana dinamika kunjungan wisatawan membentuk struktur kesempatan kerja dan kondisi ekonomi masyarakat di Desa Sei Nagalawan. Secara khusus, penelitian ini menjawab lima pertanyaan, yaitu bagaimana pola kunjungan wisatawan ke destinasi wisata mangrove sepanjang tahun, faktor apa saja yang memengaruhi fluktuasi kunjungan pada musim ramai dan musim sepi, bagaimana pola kunjungan tersebut berimplikasi terhadap munculnya kesempatan kerja musiman bagi masyarakat lokal, sejauh mana kesempatan kerja musiman mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, serta strategi apa yang dapat dikembangkan agar ekonomi masyarakat tidak bergantung sepenuhnya pada musim kunjungan.

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pola kunjungan wisatawan sepanjang tahun, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi kunjungan, menjelaskan implikasi pola kunjungan terhadap kesempatan kerja musiman, menilai kontribusi kerja musiman terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta merumuskan strategi pengelolaan pariwisata yang adaptif untuk menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat di tengah fluktuasi musiman.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Pantai Mangrove Desa Sei Nagalawan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Lokasi dipilih secara purposif karena potensi wisata mangrovenya cukup berkembang dan pola kunjungan wisatawannya menunjukkan fluktuasi musiman, sehingga relevan untuk mengkaji kaitan antara kunjungan wisatawan dan kesempatan kerja musiman. Pengumpulan data dilakukan selama tujuh minggu, yaitu pada 26 Maret hingga 14 Mei 2026.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan tiga instrumen utama, yaitu kalender musiman (*seasonal calendar*), matriks ranking (*matrix ranking*), dan analisis penghidupan (*livelihood analysis*). Kalender musiman digunakan untuk menelusuri pola kunjungan wisatawan, kesempatan kerja musiman, dan pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat dalam rentang satu tahun. Instrumen ini menempatkan data dalam konteks waktu sehingga proses terjadinya fenomena dapat terlihat utuh. Matriks ranking digunakan untuk menilai dan mengurutkan sejumlah aspek berdasarkan kriteria perbandingan tertentu, seperti prioritas kegiatan usaha dan prioritas masalah, sehingga diperoleh peringkat kondisi ekonomi masyarakat. Analisis penghidupan digunakan untuk memahami strategi bertahan hidup masyarakat pesisir, yaitu bagaimana rumah tangga

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

nelayan dan komunitas lokal mengombinasikan sumber penghidupan seperti hasil laut, pekerjaan musiman di sektor wisata, usaha kuliner, dan kerajinan mangrove untuk memenuhi kebutuhan sepanjang tahun. Melalui instrumen ini dapat diidentifikasi kerentanan pada musim sepi sekaligus peluang diversifikasi usaha. Pola hubungan antaraktor dipetakan melalui diagram Venn.

Data diperoleh dari wawancara dengan informan, observasi lapangan, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumentasi berupa arsip literatur. Data diorganisasikan berdasarkan waktu kejadian, mulai dari hari, tanggal, hingga bulan atau musim tertentu yang menjadi puncak keramaian wisata. Analisis dilakukan secara deskriptif berdasarkan fase musiman (ramai dan sepi) dengan fokus pada empat aspek, yaitu (1) periode ramai dan sepi kunjungan, (2) faktor internal (budaya dan kegiatan lokal) dan eksternal (cuaca, libur nasional, dan promosi) yang memengaruhi fluktuasi, (3) jenis pekerjaan musiman yang muncul pada periode ramai, serta (4) perbandingan pendapatan masyarakat antara musim ramai dan musim sepi. Kalender musiman juga digunakan untuk menelusuri hubungan sebab-akibat antarperistiwa, misalnya bagaimana pekerja musiman dan pelaku UMKM bertahan pada periode sepi pengunjung dan apa dampaknya terhadap pendapatan harian mereka.

Data dari 50 informan dianalisis secara deskriptif dengan mengintegrasikan tiga teknik PRA, yaitu analisis kalender musiman, matriks ranking, dan analisis penghidupan. Analisis kalender musiman digunakan untuk menyusun dan mengorganisasikan data berdasarkan periode musiman sehingga pola kunjungan wisatawan dapat dibaca sebagai peningkatan, penurunan, atau stagnasi pada periode tertentu. Kalender disusun dalam bentuk tabel bulanan, diagram matriks, atau visualisasi kalender yang memuat waktu kejadian, jenis peristiwa, aktor, dan dampaknya. Karena data tersusun secara kronologis, pengecekan silang antarsumber dapat dilakukan sehingga validitas hasil meningkat.

Matriks ranking digunakan untuk memberi nilai pada aspek kajian berdasarkan kriteria perbandingan sehingga masyarakat dapat menentukan prioritas kegiatan usaha dan masalah utama secara partisipatif, dan hasilnya berupa urutan kondisi yang jelas. Analisis penghidupan digunakan untuk menelaah bagaimana rumah tangga nelayan dan komunitas lokal mengombinasikan sumber penghidupan, yaitu hasil laut, pekerjaan musiman di sektor wisata, usaha kuliner, dan kerajinan berbasis mangrove, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sepanjang tahun. Integrasi ketiga teknik ini memberikan gambaran utuh mengenai dinamika kunjungan wisatawan, prioritas masyarakat, dan strategi bertahan hidup di Desa Sei Nagalawan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Informasi mengenai waktu kejadian dapat tidak lengkap atau sulit diperoleh karena bergantung pada ingatan kolektif informan, dan hubungan antarperistiwa perlu ditafsirkan secara cermat agar kesimpulan tidak keliru. Untuk mengurangi risiko tersebut, hasil dari kalender musiman, wawancara, FGD, dan observasi lapangan dibandingkan satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puncak Kunjungan dan Munculnya Kerja Musiman

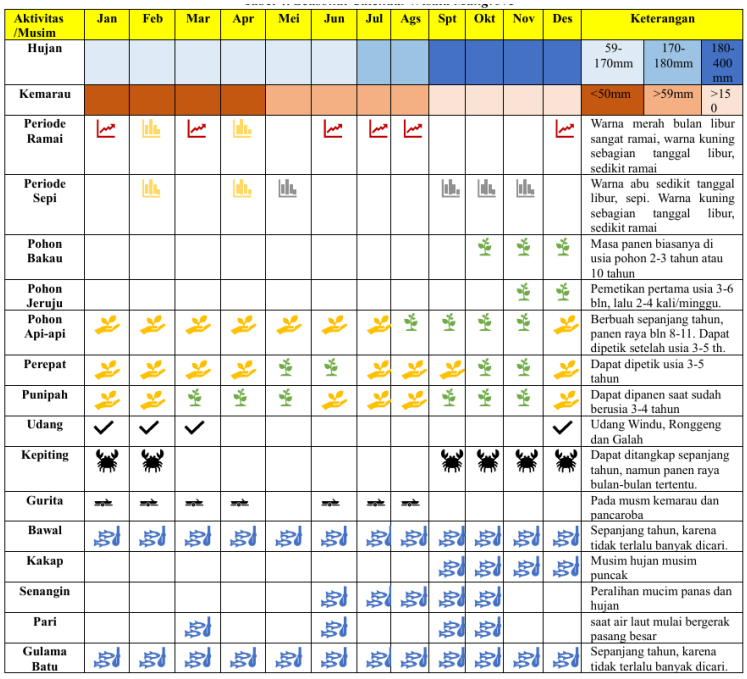
Berdasarkan kalender musiman, puncak aktivitas wisata terjadi pada periode tertentu, yaitu Tahun Baru, Lebaran, 17 Agustus, dan akhir tahun. Pada periode tersebut jumlah pengunjung meningkat tajam sehingga kesempatan kerja musiman ikut bertambah, antara lain pelayan (*waiters*) tambahan, pemandu wisata, penjual makanan keliling, dan fasilitator wahana laut. Meski demikian, hari biasa bukan berarti tanpa pengunjung. Menurut keterangan pekerja, pendapatan kumulatif harian dapat mencapai Rp27-35 juta dan dibagi kepada sekitar 40 orang. Ketua pengelola komunitas wisata menyebutkan bahwa pendapatan paling kecil per orang adalah Rp30.000 per hari, namun besarannya bergantung pada kehadiran: *“Kalau paling kecil Rp30.000. Tapi tergantung sih, kadang kan kalau dia yang enggak datang tiap hari kan ya gajinya kan lebih kecil.”* (Ibu Jum).

Tabel 1. *Seasonal Calendar* Pola Kunjungan dan Implikasinya terhadap Pekerja Musiman

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Bulan	Pola Kunjungan	Kerja Musiman
Januari	Ramai saat tahun baru sampai akhir liburan	*Waiters*, *Tour Guide*, Operator wahana air
Februari	Normal	-
Maret	Ramai saat hari besar seperti Idul Fitri	*Waiters*, Operator wahana air, Penjual Mainan, Sate Keliling
April	Ramai saat tanggal libur nasional	*Tour Guide*
Mei	Normal	-
Juni	Normal	-
Juli	Ramai libur semester	Penjual sate keliling, Operator wahana air
Agustus	Ramai libur semester dan hari kemerdekaan	Waiters, Operator wahana air, ticketing (nambah personil) Kebersihan (nambah personil)
September	Normal (terkadang ada paket study tour)	*Tour Guide, Waiters*
Oktober	Normal	-
November	Normal	-
Desember	Ramai libur tahun baru dan Natal	Operator wahana air, penjual ikan fresh, *ticketing* (nambah personil), Kebersihan (nambah personil), *Waiters part time*

Kerja musiman di destinasi ini terorganisasi menurut kategori sosial. Ibu-ibu bergiliran menjaga kantin, anak muda menjadi *waiters* atau membantu di loket tiket, sedangkan laki-laki terlibat dalam pengelolaan parkir, kebersihan, dan pengoperasian fasilitas seperti banana boat dan perahu.



Gambar 1. *Seasonal Calendar* Desa Sei Nagalawan Wisata Mangrove

Penghidupan Nelayan dan Hasil Hutan Mangrove

Nelayan tetap melaut setiap hari tanpa mengenal akhir pekan, kecuali saat Lebaran: *"Setiap hari, enggak ada hari weekend, enggak ada hari apa, tetap. Kecuali lebaran ya kan."* Hasil tangkapan berbeda menurut musim dan alat tangkap. Kepiting dan udang lebih banyak

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

di awal tahun, sedangkan gurita dan bawal bernilai lebih tinggi menjelang pertengahan hingga akhir tahun.

Di sisi lain, hasil hutan mangrove seperti buah bakau dan api-api dapat dipanen hampir setiap hari, sehingga olahan seperti dodol, sirup daun jeruju, dan keripik dapat diproduksi secara rutin. Namun, pohon baru dapat dipetik buahnya setelah berumur lebih dari satu tahun. Menurut anggota komunitas, produksi olahan tersebut kini tidak berjalan lagi karena minat wisatawan rendah, sehingga produksi hanya dilakukan ketika ada pesanan dalam skala besar. Kondisi ini menjadi masalah serius karena selain menurunkan pendapatan, juga menghilangkan ciri khas wisata mangrove tersebut.

Kerentanan Pekerja Musiman

Sebagian pekerja musiman memiliki pekerjaan lain, misalnya sebagai nelayan. Namun tidak sedikit yang bergantung sepenuhnya pada kerja musiman, seperti anak muda yang tidak memiliki pekerjaan selain menjadi *waiters*. Kualifikasi pekerjaan di luar yang ketat membuat sebagian dari mereka belum mendapat panggilan meskipun sudah melamar, sehingga bertahan di kerja musiman menjadi satu-satunya pilihan. Kelompok ini paling rentan ketika kunjungan sepi karena tidak memiliki sumber penghidupan alternatif.

Paket Edukasi sebagai Strategi Tambahan Pendapatan

Komunitas juga mengembangkan paket edukasi untuk meningkatkan pendapatan bulanan. Paket ini sudah mencakup bahan pembuatan suvenir mangrove dan pemandu yang membimbing peserta, dan banyak dicari sekolah untuk kegiatan *study tour* atau *outbound*. Biayanya tergolong terjangkau, yaitu tiket masuk Rp10.000 per orang dan jasa pemandu Rp150.000 per 30 anak. Namun, kedua jenis kerja ini (pemandu dan pembuatan suvenir) tidak stabil karena permintaannya tidak mengikuti pola musim yang pasti.

Matrix Ranking Kualitas Pekerja Musiman

Hasil matriks ranking yang disusun bersama masyarakat menunjukkan bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor yang paling menentukan dalam menilai pekerjaan musiman. Pemandu wisata memperoleh skor tertinggi pada kriteria ini karena satu kali pendampingan paket edukasi dapat menghasilkan lebih dari Rp150.000. Pekerjaan ini menjanjikan secara finansial, meskipun tidak tersedia setiap hari. Sebaliknya, pelayan (*waiters*) hanya memperoleh Rp30.000-Rp50.000 per hari sehingga skornya rendah, sedangkan penjual makanan keliling dan operator wahana air berada pada posisi menengah dengan pendapatan Rp70.000-Rp150.000 per hari. Dalam penilaian masyarakat, keempat pekerjaan tersebut tidak dipilih secara tunggal. Warga mengombinasikan pekerjaan berpendapatan tinggi tetapi jarang dengan pekerjaan berpendapatan kecil namun lebih rutin.

Pada kriteria stabilitas, urutannya berbalik. *Waiters* menempati posisi tertinggi karena kebutuhan pelayanan makanan selalu ada, baik saat ramai maupun sepi. Penjual makanan keliling juga tergolong stabil karena dapat berjualan di berbagai lokasi. Operator wahana air berada pada posisi sedang karena hanya aktif ketika ada pengunjung yang menggunakan wahana. Pemandu wisata memiliki stabilitas paling rendah karena pekerjaannya hanya ada ketika terdapat paket edukasi atau kunjungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan tinggi tidak selalu sejalan dengan stabilitas, sehingga masyarakat memilih diversifikasi pekerjaan untuk mengurangi risiko.

Kriteria berikutnya adalah waktu luang, yang mencerminkan fleksibilitas kerja. Operator wahana air memperoleh skor tertinggi karena pekerjaannya hanya aktif saat ada pengunjung, sehingga tersedia banyak kesempatan untuk aktivitas lain. Penjual makanan keliling juga cukup fleksibel karena dapat memilih jam dan lokasi berjualan. *Waiters* memiliki waktu luang sedang karena harus mengikuti jam operasional kantin atau restoran, sedangkan pemandu wisata memiliki waktu luang paling sedikit karena harus fokus penuh mendampingi wisatawan selama paket edukasi berlangsung. Pola ini memperlihatkan bahwa pekerjaan berpendapatan tinggi cenderung menuntut komitmen waktu lebih besar,

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

sementara pekerjaan berpendapatan sedang memberi ruang untuk digabungkan dengan aktivitas lain seperti bertani atau melaut.

Kriteria terakhir adalah interaksi sosial, yang menunjukkan nilai penting kerja musiman di luar penghasilan. Pemandu wisata dan *waiters* memperoleh skor tertinggi karena keduanya berhubungan langsung dengan pengunjung, baik melalui komunikasi intensif maupun pelayanan makanan. Interaksi ini tidak hanya memberi pengalaman kerja, tetapi juga membuka peluang relasi baru dan tambahan penghasilan berupa tip. Penjual makanan keliling dan operator wahana air berada pada posisi sedang karena interaksinya terbatas pada transaksi jual beli atau penggunaan wahana. Pekerjaan dengan interaksi sosial tinggi dinilai lebih bernilai karena memperkuat jaringan sosial dan solidaritas komunitas.

Analisis Dimensi Penghidupan Masyarakat

Analisis penghidupan menunjukkan bahwa masyarakat pesisir Desa Sei Nagalawan bertahan sepanjang tahun dengan menggabungkan lima jenis aset, yaitu aset natural, manusia, sosial, finansial, dan fisik. Kelima aset ini saling melengkapi sehingga masyarakat tidak bergantung pada satu sumber ekonomi, melainkan mengombinasikan berbagai peluang yang tersedia.

Pada aset natural, masyarakat memiliki ekosistem mangrove dengan jenis bakau, api-api, jeruju, perepat, dan punipah. Mangrove tidak hanya berfungsi ekologis sebagai penahan abrasi, tetapi juga menjadi bahan baku olahan seperti dodol, sirup, kerupuk, dan keripik. Hasil laut seperti udang, kepiting, gurita, bawal, kakap, senangin, pari, dan gulama batu menjadi sumber utama pendapatan harian. Namun hasil tangkapan sangat bergantung pada musim dan cuaca, sehingga masyarakat harus mampu membaca siklus alam untuk menentukan strategi melaut. Aset natural ini menjadi fondasi penghidupan sekaligus sumber daya yang harus dijaga keberlanjutannya.

Aset manusia terlihat dari tenaga kerja utama dan musiman di sektor wisata, yaitu penjaga kantin, petugas tiket, juru parkir, pemandu wisata, barista, *waiters*, penjual makanan keliling, operator wahana, pengelola fasilitas, dan petugas kebersihan. Keterampilan mengolah hasil mangrove juga menjadi modal penting karena membuka peluang usaha berbasis produk lokal. Tenaga kerja musiman menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan fluktuasi pengunjung sekaligus diversifikasi pekerjaan untuk mengurangi risiko ekonomi.

Pada aset sosial, komunitas pengelola wisata menjadi wadah utama yang mengatur sistem kerja bergiliran, pembagian pendapatan, dan kegiatan gotong royong. Solidaritas ini memperkuat kohesi sosial sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan bersama, seperti menjaga kebersihan, memperbaiki fasilitas, dan mengelola konflik antarkelompok. Kelompok nelayan menjadi bagian penting jaringan sosial karena saling mendukung dalam melaut dan distribusi hasil tangkapan, sedangkan kelompok istri nelayan berperan mengolah hasil laut dan mangrove sehingga memperluas kontribusi ekonomi keluarga.

Aset finansial menunjukkan pendapatan yang beragam. Dari sektor wisata, pendapatan harian berkisar Rp30.000-Rp150.000, atau Rp900.000-Rp2.000.000 per bulan tergantung periode ramai atau sepi. Dari hasil laut, nelayan memperoleh Rp55.000-Rp70.000 per hari setiap kali menyetor ke pengepul, tergantung tangkapan. Fluktuasi ini menuntut masyarakat mengatur keuangan, mengombinasikan sumber pendapatan, dan memanfaatkan peluang musiman.

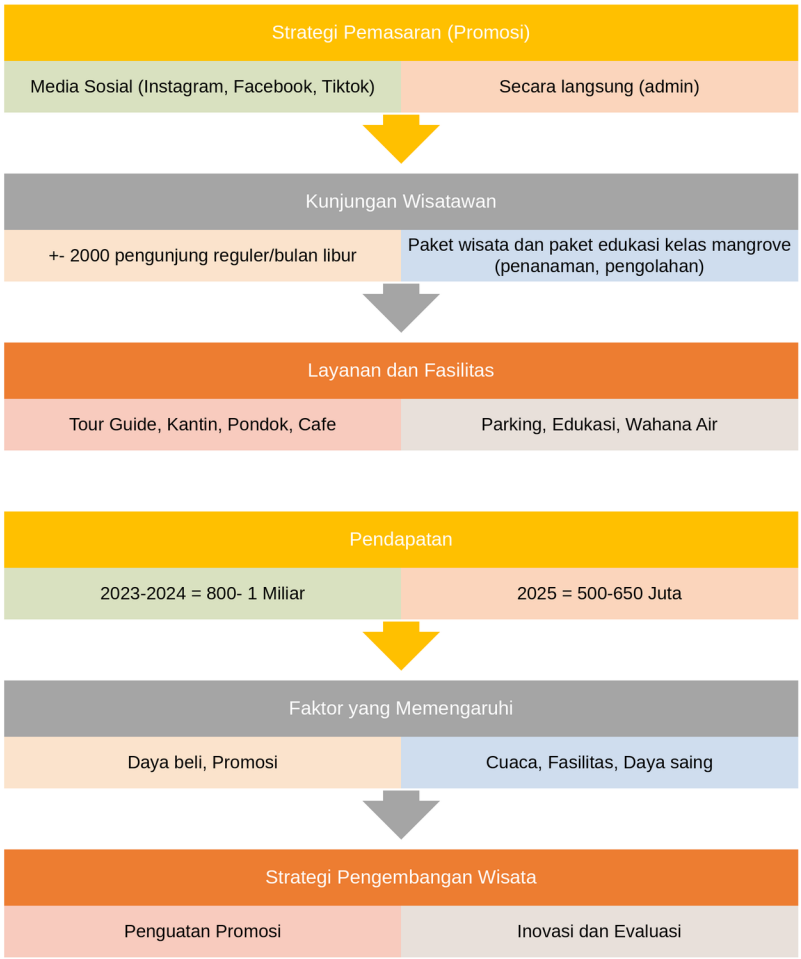
Aset fisik meliputi perahu, pondok wisata, homestay, aula, kantin, kafe, spot foto, kamar mandi, dan musala. Infrastruktur ini menopang aktivitas ekonomi di sektor perikanan maupun pariwisata: perahu memungkinkan nelayan melaut setiap hari, sedangkan pondok, homestay, dan aula mendukung kegiatan wisata. Sebagian besar fasilitas dibangun melalui kas komunitas, yang menunjukkan kemandirian masyarakat dalam mengelola aset.

Secara keseluruhan, strategi penghidupan masyarakat Sei Nagalawan bersifat multisumber dan adaptif. Masyarakat mengandalkan mangrove dan hasil laut sebagai modal

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

alam, tenaga kerja musiman dan keterampilan olahan sebagai modal manusia, komunitas dan kelompok sosial sebagai modal sosial, pendapatan harian dan bulanan sebagai modal finansial, serta perahu dan fasilitas wisata sebagai modal fisik. Kombinasi ini membentuk sistem penghidupan berlapis yang memungkinkan mereka bertahan menghadapi fluktuasi musim, ketidakpastian cuaca, dan keterbatasan dukungan pemerintah.

Alur pemasaran ekowisata mangrove berbasis komunitas ini bergerak dari promosi, kunjungan, penggunaan fasilitas, dan pendapatan, hingga evaluasi dan pengembangan wisata (Gambar 1). Pada tahap awal, pengelola memanfaatkan media sosial (Instagram, Facebook, dan TikTok) sebagai sarana promosi utama untuk memperkenalkan wisata mangrove kepada masyarakat luas, dilengkapi promosi langsung oleh admin dan jaringan relasi yang telah bekerja sama dengan sekolah maupun komunitas tertentu. Hasil wawancara memperkuat hal ini: pengelola memiliki akun media sosial dan admin khusus yang mengelola promosi. Promosi tersebut diikuti peningkatan kunjungan. Pada 2023 hingga awal 2024, jumlah pengunjung mencapai sekitar 2.000 orang per bulan pada periode ramai, terutama pada hari libur dan musim tertentu. Pengunjung tidak hanya menikmati wisata alam, tetapi juga mengikuti paket edukasi seperti kelas mangrove, penanaman mangrove, dan pengolahan hasil mangrove menjadi makanan, yang banyak diminati pelajar, mahasiswa, dan rombongan institusi pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa promosi digital dan konsep wisata edukasi cukup efektif menarik minat wisatawan.



Gambar 2. *Flow Diagram* Pemasaran Wisata

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Kunjungan wisatawan kemudian memengaruhi pemanfaatan layanan dan fasilitas, yaitu pemandu wisata, kantin, pondok, kafe, area parkir, wahana edukasi, dan permainan air. Pemanfaatan fasilitas ini menjadi sumber utama pendapatan. Pada 2023-2024, omzet wisata mencapai sekitar Rp800 juta hingga Rp1 miliar per tahun, bersumber dari tiket masuk, parkir, penyewaan pondok, paket edukasi, serta penjualan makanan dan produk olahan mangrove. Karena dikelola berbasis komunitas, sebagian omzet tersebut digunakan untuk upah pekerja, yang berkisar Rp27-35 juta per bulan, sedangkan sisanya untuk perawatan fasilitas dan menjaga keberlangsungan wisata.

Namun, pada 2025 omzet menurun menjadi sekitar Rp500-650 juta. Jika dibandingkan dengan nilai tengah periode sebelumnya (sekitar Rp900 juta), nilai tengah 2025 (sekitar Rp575 juta) berarti penurunan sekitar 36 persen. Penurunan ini dipengaruhi oleh daya beli masyarakat, kondisi cuaca, persaingan antardestinasi, dan fasilitas yang masih perlu dikembangkan. Cuaca menjadi kendala utama karena pasang air laut dan angin kencang dapat merusak fasilitas sehingga memengaruhi jumlah kunjungan, sementara meningkatnya destinasi lain memberi wisatawan lebih banyak pilihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan wisata sangat bergantung pada kemampuan pengelola mempertahankan kualitas layanan dan strategi pemasaran yang efektif.

Penurunan omzet ini berimplikasi langsung pada kerentanan pekerja musiman. Karena pendapatan wisata menjadi sumber upah pekerja, menyusutnya omzet berarti menyempitnya ruang kerja dan penghasilan, terutama bagi kelompok yang menggantungkan hidup sepenuhnya pada kerja musiman, seperti anak muda yang bekerja sebagai *waiters*. Rumah tangga yang memiliki sumber penghidupan lain, seperti melaut, relatif lebih mampu bertahan.

Sebagai respons, pengelola mengembangkan strategi berupa penguatan promosi digital, inovasi paket wisata edukasi, serta evaluasi fasilitas dan pelayanan. Pengelolaan berbasis komunitas menjadi kekuatan utama karena melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan, pelayanan, dan pengembangan produk wisata. Dengan inovasi dan evaluasi berkelanjutan, ekowisata mangrove diharapkan mampu meningkatkan daya saing sekaligus memperkuat perekonomian masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke wisata mangrove Desa Sei Nagalawan bersifat musiman. Puncak kunjungan terjadi pada hari besar (Tahun Baru, Lebaran, dan 17 Agustus), liburan sekolah, dan akhir tahun, sedangkan pada hari biasa kunjungan tetap ada tetapi jauh lebih rendah. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu cuaca, kalender libur nasional, daya beli masyarakat, dan persaingan antardestinasi, serta faktor internal berupa efektivitas promosi dan permintaan paket edukasi dari sekolah. Cuaca, terutama pasang air laut dan angin kencang, berperan ganda karena memengaruhi kunjungan sekaligus merusak fasilitas wisata.

Pola kunjungan tersebut membentuk struktur kesempatan kerja musiman yang berlapis. Pada periode ramai, muncul pekerjaan tambahan seperti pemandu wisata, petugas tiket dan parkir, pelayan (*waiters*), penjual makanan keliling, dan fasilitator wahana air, dengan pembagian kerja yang terorganisasi menurut gender dan usia. Pendapatan dari kerja musiman berkisar Rp30.000 hingga Rp150.000 per hari dan memberi tambahan pendapatan rumah tangga sekitar Rp900.000 hingga Rp2.000.000 per bulan. Namun, pendapatan tinggi tidak sejalan dengan stabilitas. Pemandu wisata berpenghasilan paling tinggi tetapi paling tidak stabil, sedangkan *waiters* paling stabil tetapi berpenghasilan paling rendah. Karena itu, masyarakat mengombinasikan pekerjaan berpendapatan tinggi yang jarang dengan pekerjaan berpendapatan kecil yang lebih rutin, serta memadukannya dengan sumber penghidupan lain seperti melaut dan olahan mangrove.

Kerentanan paling besar dialami kelompok yang bergantung sepenuhnya pada kerja musiman, terutama anak muda yang tidak memiliki pekerjaan lain dan sulit memasuki pasar kerja di luar desa. Kerentanan ini diperburuk oleh menurunnya omzet wisata dari sekitar

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Rp800 juta hingga Rp1 miliar pada 2023-2024 menjadi sekitar Rp500-650 juta pada 2025, serta berhentinya produksi olahan mangrove yang sebelumnya menjadi ciri khas wisata. Modal sosial berupa komunitas pengelola, sistem kerja bergiliran, dan kas bersama menjadi penyangga penting, tetapi belum cukup menjamin keberlanjutan ekonomi ketika kunjungan sepi.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan diversifikasi penghidupan menjadi kebutuhan utama, terutama bagi pekerja yang bergantung penuh pada wisata. Pengelola dapat mengembangkan paket edukasi dengan jadwal yang lebih terencana, menghidupkan kembali produk olahan mangrove melalui pemasaran digital dan kerja sama dengan sekolah, serta memperkuat ketahanan fasilitas terhadap cuaca. Dukungan pemerintah desa dan daerah dalam promosi, infrastruktur, dan pelatihan keterampilan juga diperlukan. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan satu periode pengumpulan data, sehingga penelitian lanjutan perlu mengkaji data kunjungan dan pendapatan jangka panjang serta membandingkannya dengan destinasi mangrove lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *JIMI (Jurnal Ilmiah)*, 23(1), 39. Universitas Padjadjaran: Jurnal LPPM UNPAR.

Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2024). *Tourism: Principles, practices, philosophies* (11th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Hipsher, S. (2021). *Tourism in Thailand: Exploitation or opportunity?* Walden University.

International Labour Organization. (2022). *Tourism employment trends and seasonality*. Geneva: ILO.

LSPR Institute of Communication and Business. (2023, 30 November). *Pariwisata: Pengertian dan jenis-jenisnya*. LSPR.

Martyasrini, E. (2026, 15 Maret). *Rekrutmen part time Lebaran Ancol 2026 dibuka hingga 16 Maret 2026*. PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk.

Nurlaili. (2021). Analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor produk alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1019-1029.

Pendit, S. N. (1994). *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2024, 6 Mei). *Memperkuat ekonomi dan sosial melalui sektor pariwisata*. Setkab. https://setkab.go.id/memperkuat-ekonomi-dan-sosial-melalui-sektor-pariwisata/

Setiawan, W., Damanik, J., & Yusuf, M. (2025). *Adaptasi pelaku UMKM pariwisata terhadap efek musiman pariwisata di Pantai Kalurahan Tepus, Kabupaten Gunungkidul*. Universitas Gadjah Mada.

Setyono, B., Juhadi, Banowati, E., & Sanjoto, T. B. (2023). Sistem pewarisan nilai-nilai budaya lokal kalender musim masyarakat nelayan Rembang. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 9(2), 237-259.

Sintia, B., & Nurhayati. (2025). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing destinasi lokal. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(1).

Subhan, A., et al. (2025). Implementasi metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam merancang program ekonomi pada masyarakat Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1330-1342.

Ulya, O. L., Lestari, H., & Rostyaningsih, D. (2023). *Manajemen strategis pengembangan Desa Wisata Ngadimulyo Kabupaten Temanggung*. Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

World Economic Forum. (2021). *Travel & tourism development index 2021*. Geneva: WEF. https://www.weforum.org/publications/travel-and-tourism-development-index-2021/appendix-a

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923